

PEMAHAMAN KETERAMPILAN DASAR KONSELING MAHASISWA REGULER JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING ANGKATAN 2011

Oleh:

Zoraidah Putri Ayu¹⁾

Dra. Retty Filiani²⁾

Happy Karlina Marjo, M.Pd, Kons³⁾

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk memperoleh data, informasi dan gambaran yang jelas mengenai pemahaman keterampilan dasar konseling yang dimiliki mahasiswa Reguler Jurusan Bimbingan dan Konseling, Angkatan 2011. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian survei yang bersifat deskriptif, dengan teknik pengumpulan data berupa tes pemahaman. Populasi penelitian adalah mahasiswa Reguler Jurusan Bimbingan dan Konseling angkatan 2011. Peneliti menggunakan analisis deskriptif dengan rumus presentase dan nilai rata-rata (mean) untuk mengetahui seberapa banyak mahasiswa yang memiliki tingkat pemahaman tinggi, sedang dan rendah. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa dari 39 responden berdasarkan nilai rata-rata (Mean), bahwa 65% diantaranya memiliki tingkat pemahaman yang tinggi, 35% memiliki tingkat pemahaman sedang dan 0% memiliki tingkat pemahaman rendah. Berdasarkan 16 sub indikator yang ada, keterampilan dorongan minimal merupakan keterampilan dengan presentase tertinggi sebesar 7,48% sedangkan keterampilan memberikan konsekuensi logis berada dalam presentase terendah yaitu sebesar 5,74%.

Kata Kunci: keterampilan, keterampilan dasar konseling, mahasiswa BK

Pendahuluan

Penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan upaya memfasilitasi peserta didik dalam memahami dan menerima diri agar dapat mencapai tugas perkembangan secara optimal sesuai dengan potensi yang mereka miliki. Guru bimbingan dan konseling sebagai bagian dari tenaga pendidik ikut bertanggung jawab membantu perkembangan siswa menuju tercapainya tujuan pendidikan. Profesi yang melekat pada diri guru bimbingan dan konsel-

ing adalah mampu memberikan layanan bimbingan dan konseling yang efektif kepada konselinya.

Salah satu lembaga yang mencetak dan mendidik konselor profesional adalah Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta. Tidak hanya mendidik, Jurusan Bimbingan dan Konseling juga menyiapkan dan membina mahasiswa calon guru bimbingan dan konseling di sekolah maupun di luar sekolah yang selalu mengembangkan program studinya melalui berbagai upaya.

1 Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNJ, zoraidahputrizainal@gmail.com

2 Dosen Bimbingan dan Konseling FIP UNJ

3 Dosen Bimbingan dan Konseling FIP UNJ, happykarlina@gmail.com

Salah satu upaya yang dilakukan oleh Jurusan Bimbingan dan Konseling untuk menciptakan guru bimbingan dan konseling melalui pendidikan dan latihan adalah dengan mengembangkan Mata Kuliah Inti yang harus ditempuh oleh mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling sebagai salah satu ciri khas yang membedakan sarjana konseling dengan sarjana yang lain. Salah satu mata kuliah yang membantu mahasiswa jurusan bimbingan dan konseling dalam mengembangkan keterampilan konseling mereka sebagai guru bimbingan dan konseling adalah Mikro Konseling. Saat ini mata kuliah Mikro Konseling berubah menjadi Komunikasi Konseling,

Keterampilan dasar guru bimbingan dan konseling dalam merespon pernyataan konseli dalam proses konseling tersebut, didapat mahasiswa salah satunya dari mata kuliah komunikasi konseling. Mahasiswa jurusan bimbingan konseling sebagai calon-calon guru bimbingan dan konseling harus memiliki keterampilan dasar konseling. Sebagai dasar mereka melaksanakan layanan Bimbingan dan Konseling yang efektif.

Rumusan masalah “Bagaimanakah Gambaran Tingkat Pemahaman Keterampilan Dasar Konseling Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Reguler Angkatan 2011?” Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh data, informasi serta gambaran yang jelas mengenai tingkat pemahaman keterampilan dasar konseling mahasiswa Reguler angkatan 2011 Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta.

Kajian Teori Pemahaman

Secara etimologis, pemahaman berasal dari paham yang berarti pandai dan mengerti benar. Sedangkan Bloom mengemukakan pemahaman mencakup kemampuan untuk menangkap makna dalam arti dari bahan yang dipelajari. Tingkat pemahaman merupakan tingkat keberhasilan siswa setelah mengalami proses belajar. Menurut B.S. Bloom yang dikutip dalam Moh. Ali indikator pemahaman sebagai hasil belajar aspek kognitif meliputi:

1. Memiliki ingatan terhadap bahan pelajaran yang sudah dipelajari sebelumnya.

2. Mampu untuk memahami arti dari suatu bahan yang telah dipelajari.
3. Mampu untuk menggunakan suatu bahan yang telah dipelajari kedalam situasi yang baru atau situasi yang konkrit.
4. Mampu menguraikan suatu materi atau bahan kedalam bagian-bagian sehingga susunannya dapat dimengerti.
5. Mampu membuat penilaian terhadap sesuatu bahan atau materi berdasarkan maksud dan kriteria tertentu.

Jadi dapat dikatakan bahwa untuk mengetahui tingkat pemahaman seseorang terhadap suatu materi yang telah diberikan sebelumnya, maka dapat dilakukan dengan menggunakan tes. Selain untuk mengetahui, tes tersebut juga dapat digunakan untuk mengukur dan menilai seberapa besar tingkat pengetahuan seorang terhadap suatu materi. Dalam hal ini, penelitian dilakukan guna mengukur tingkat pemahaman keterampilan dasar konseling yang dimiliki oleh mahasiswa Reguler jurusan Bimbingan dan Konseling angkatan 2011 yang telah mengikuti mata kuliah Komunikasi Konseling.

Keterampilan Dasar Konseling

Pengertian dari keterampilan menurut Iverson (2001:133) bahwa selain training yang diperlukan untuk mengembangkan kemampuan, ketrampilan juga membutuhkan kemampuan dasar (basic ability) untuk melakukan pekerjaan secara mudah dan tepat. Sedangkan pengertian konseling menurut Cavanagh dalam Uman Suherman (2007) mengemukakan bahwa konseling ditunjukkan oleh suatu hubungan antara pemberi bantuan yang terlatih dengan seorang yang mencari bantuan, bantuan yang diberikan berupa keterampilan dan penciptaan suasana yang membantu orang lain agar dapat belajar berhubungan dengan dirinya sendiri dan orang lain melalui cara-cara yang lebih tumbuh dan produktif.

Banyak para ahli bimbingan dan konseling yang membahas mengenai keterampilan konseling. Menurut Marwah D. Ibrahim (2003) keterampilan dasar adalah merupakan kecakapan yang perlu dimiliki setiap orang (konselor sekolah) dalam memecahkan masalah yang terjadi di dalam hidupnya baik yang menyangkut tugas dan fungsi sebagai tugas profe-

sionalnya maupun secara pribadi. Dalam hal ini, guru pembimbing dapat diartikan sama dengan konselor sekolah.

Keterampilan dasar yang dimaksud disini adalah sebagai salah satu kompetensi dasar guru bimbingan dan konseling di sekolah. Keterampilan tersebut merupakan kompetensi yang harus dikuasai dalam setiap melakukan konseling individual, karena merupakan salah satu strategi konselor dalam proses konseling. Menurut Ivey dalam Sofyan S Willis (2007) bahwa keterampilan dasar konseling dapat juga dipandang sebagai keterampilan minimal seorang konselor profesional, sehingga penguasaan akan keterampilan-keterampilan ini dapat sedikit banyak menjamin keberlangsungan suatu proses konseling untuk mencapai tujuan konseling.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa tugas seorang guru bimbingan dan konseling dalam melaksanakan kegiatan proses konseling, guru bimbingan dan konseling memerlukan keterampilan dasar konseling, dengan memahami keterampilan dasar konseling diharapkan guru bimbingan dan konseling mampu melaksanakan tugasnya secara efektif sehingga tujuan konseling dapat tercapai.

Model Keterampilan Konseling

Ivey (1987) menyebutkan bahwa keterampilan dasar konseling sangat penting dalam menunjang keberhasilan proses konseling. Dalam hal ini, keterampilan dasar konseling akan membawa guru bimbingan dan konseling pada proses konseling yang efektif. Dengan keyakinan bahwa seorang guru bimbingan dan konseling memerlukan keterampilan dasar konseling, akhirnya Ivey (1987) mengembangkan mengenai model keterampilan konseling. Keterampilan dasar konseling yang dikembangkan oleh Ivey (1987) secara garis besar dibagi menjadi dua, yaitu keterampilan *attending* (menghampiri konseli) dan keterampilan *influencing* (mempengaruhi konseli). Berikut adalah keterampilan dasar konseling menurut Ivey (Tabel 1).

Metode Penelitian

Penelitian ini diselenggarakan di Fakultas Ilmu Pendidikan, Jurusan Bimbingan dan Konseling Uni-

Tabel 1: Keterampilan Konseling Ivey

No.	Keterampilan Konseling
1.	<i>Open Question</i> (Pertanyaan Terbuka)
2.	<i>Closed Question</i> (Pertanyaan Tertutup)
3.	<i>Minimal Encourage</i> (Dorongan Minimal)
4.	<i>Paraphrase</i>
5.	<i>Reflection Of Feeling</i> (Refleksi Perasaan)
6.	<i>Summarization</i> (Menyimpulkan Sementara)
7.	<i>Directive</i> (Mengarahkan)
8.	<i>Logical Consequences</i> (Konsekuensi Logis)
9.	<i>Interpretation</i> (Interpretasi)
10.	<i>Self-Disclosure</i> (Pengungkapan Diri)
11.	<i>Advice / Information</i> (Memberi Nasehat/ Informasi)
12.	<i>Feedback</i> (Umpan Balik)
13.	<i>Influencing Summary</i> (Menyimpulkan)
14.	<i>Reflection Of Meaning</i> (Refleksi Arti)
15.	<i>Focused</i> (Fokus)
16.	<i>Confrontation</i> (Konfrontasi)

versitas Negeri Jakarta. Penelitian ini dilakukan selama kurang lebih 12 bulan, yaitu antara bulan Juli 2012 sampai dengan bulan Juli 2013.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian survei yang bersifat deskriptif, dengan teknik pengumpulan data berupa tes pemahaman. Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa Reguler Jurusan Bimbingan dan Konseling angkatan 2011 yang berjumlah 38 mahasiswa.

Uji coba instrumen dalam penelitian ini adalah uji validitas dan uji reliabilitas secara empirik. Uji coba dilakukan kepada 39 responden. Hasil analisis data untuk uji validitas butir dibandingkan pada r-tabel Product Moment pada taraf signifikan 5%, yaitu 0,136. Uji reliabilitas yang diperoleh sebesar 0,83. Berdasarkan interpretasi reliabilitas, instrumen tersebut dapat dikatakan reliabel dan bias digunakan dalam penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

Dari hasil pengolahan data diperoleh skor maksimal adalah 76 dan skor minimal adalah 39. Skor rata-rata (mean) adalah sebesar 40,5 dan standar deviasi (SD) sebesar 9,72. Berikut ini penyajian secara lengkap deskripsi data secara keseluruhan:

Berdasarkan tabel 2 diatas terlihat bahwa, hasil penelitian secara keseluruhan diperoleh gambaran

Tabel 2. Data Tingkat Pemahaman Keterampilan Dasar Konseling Secara Keseluruhan

Kategorisasi		Jumlah	%
Rendah	$X < (\text{mean teoritik} - 1 \text{ SD})$	$X < 30,78$	0
Sedang	$(\text{mean teoritik} + 1 \text{ SD}) \geq X \geq (\text{mean teoritik} - 1 \text{ SD})$	$50,22 \geq X \geq 30,78$	12
Tinggi	$X > (\text{mean teoritik} + 1 \text{ SD})$	$X > 50,22$	22
Total		34	100

bahwa mahasiswa Reguler Jurusan Bimbingan dan Konseling angkatan 2011 yang berada pada rentangan $X > 50,22$ sebanyak 22 mahasiswa atau sebesar 65% termasuk dalam kategori tinggi, itu artinya mahasiswa tersebut memiliki pemahaman yang baik terhadap keterampilan dasar konseling yang harus dimiliki oleh seorang guru pembimbing. Mahasiswa yang berada dalam rentangan $50,22 \geq X \geq 30,78$ sebanyak 12 mahasiswa atau sebesar 35%, termasuk kedalam kategori sedang. Sedangkan mahasiswa yang berada pada kategori rendah berada pada rentangan $X < 30,78$ sebesar 0%.

Keseluruhan responden yang berjumlah 34 mahasiswa, sebanyak 22 mahasiswa memiliki tingkat pemahaman keterampilan dasar konseling yang tinggi dengan persentase sebesar 65%, dan sebanyak 12 mahasiswa memiliki tingkat pemahaman keterampilan dasar konseling sedang dengan presentase 35%. Dengan kata lain, mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling angkatan 2011 sebesar 65% memiliki pemahaman keterampilan dasar konseling yang baik.

Artinya mahasiswa mampu memahami keterampilan dasar konseling dengan baik, mereka mampu memahami, menganalisis, menguraikan, menilai serta mampu memberikan respon-respon dorongan minimal, umpan balik, merefleksikan arti, mengungkapkan diri dan mampu membuat pertanyaan tertutup.

Hal tersebut, dapat mereka jadikan sebagai dasar dalam melakukan konseling yang profesional. Seperti yang diungkapkan oleh Carkhuff (1983), konselor yang menguasai sejumlah keterampilan konseling akan tiba pada suatu keadaan proses konseling yang berjalan secara efektif.

Mahasiswa yang berada pada tingkat pemahaman sedang, sebesar 35%. Dengan kata lain, mahasiswa memiliki pemahaman yang cukup terhadap keterampilan dasar konseling yang mereka miliki. Artinya mahasiswa cukup mampu dalam memaha-

mi, menganalisis, menguraikan, menilai serta cukup mampu dalam mengarahkan, membuat respon paraphrase, membuat pertanyaan terbuka, merefleksikan perasaan, menginterpretasi, mengkonfrontir dan membuat kesimpulan.

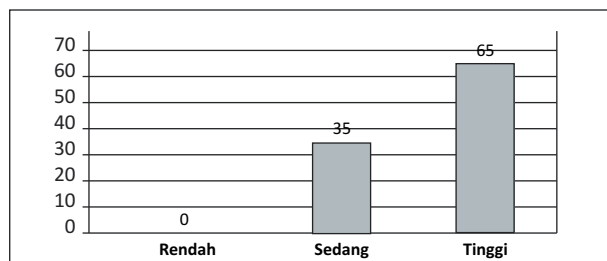
Sedangkan mahasiswa yang memiliki pemahaman yang rendah sebesar 0%. Hal ini menandakan bahwa mahasiswa menyadari bahwa mereka sebagai calon guru pembimbing, harus memiliki keterampilan dasar konseling sebagai bekal mereka dalam melakukan proses konseling. Hal ini senada seperti yang diungkapkan oleh Tutoli (1987) yang menyatakan bahwa konseling sebagai suatu tugas profesional, dianjurkan dalam pelaksanaannya memiliki keterampilan yang sesuai dengan pelaksanaan tugasnya. Tanpa keterampilan akan sulit bagi guru bimbingan dan konseling untuk dapat melaksanakan tugasnya secara efektif.

Keterampilan-keterampilan yang masuk dalam kategori tinggi antara lain adalah dalam dorongan minimal, pertanyaan tertutup, pengungkapan diri, memberikan umpan balik, dan merefleksikan arti. Hal tersebut menggambarkan bahwa, mahasiswa tersebut memiliki kemampuan yang baik dalam memahami mengenai apa itu pengertian-pengertian dari keterampilan-keterampilan yang ada dalam keterampilan dasar konseling, mampu menguraikan mengenai materi-materi baik itu tujuan, fungsi serta makna yang ada dalam keterampilan-keterampilan dalam konseling, menilai respon apa yang cocok digunakan dalam menanggapi pernyataan konseli serta mengaplikasikan keterampilan apa yang cocok digunakan dalam konseling dalam menanggapi pernyataan konseling yang terkait dengan keterampilan-keterampilan seperti dorongan minimal, pertanyaan tertutup, pengungkapan diri, memberikan umpan balik, dan merefleksikan arti.

Keterampilan yang masuk dalam kategori sedang antara lain adalah keterampilan dalam membuat pertanyaan tertutup, merefleksikan perasaan, menyimpulkan sementara, konsekuensi logis, interpretasi, nasehat/ informasi, menyimpulkan, fokus, paraphrase, mengarahkan dan konfrontasi. Hal tersebut menggambarkan bahwa, mahasiswa tersebut memiliki kemampuan yang cukup dalam memahami mengenai apa itu pengertian-pengertian dari keterampilan-keterampilan yang ada dalam kete-

rampilan dasar konseling, mampu menguraikan mengenai materi-materi baik itu tujuan, fungsi serta makna yang ada dalam keterampilan-keterampilan dalam keterampilan dasar konseling, menilai respon apa yang cocok digunakan dalam menanggapi pernyataan konseli serta mengaplikasikan keterampilan apa yang cocok digunakan dalam konseling dalam menanggapi pernyataan konseling yang terkait dengan keterampilan-keterampilan tersebut.

Maka dapat disimpulkan bahwa secara garis besar mahasiswa Reguler Jurusan Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Jakarta angkatan 2011 memiliki tingkat pemahaman keterampilan dasar konseling yang tinggi. Presentase tingkat pemahaman keterampilan dasar konseling secara keseluruhan divisualisasikan pada gambar 1.



Gambar 1. Presentase Pemahaman Keterampilan Dasar Konseling

Menurut Ivey bahwa keterampilan dasar konseling dapat juga dipandang sebagai keterampilan minimal seorang konselor profesional, sehingga pemahaman akan keterampilan-keterampilan ini dapat sedikit banyak menjamin keberlangsungan suatu proses konseling untuk mencapai tujuan konseling, sehingga dapat dikatakan bahwa mahasiswa sebagai calon konselor yang memiliki keterampilan dasar konseling yang baik akan membuat proses konseling mencapai tujuan.

Lebih lanjut, Ivey (dalam Sofyan Willis2007), seorang guru bimbingan dan konseling yang baik dan profesional adalah guru bimbingan dan konseling yang mampu melaksanakan konseling secara tepat, sesuai dengan langkah-langkah dan mampu membantu permasalahan konseli dengan menggunakan teori yang tepat. Oleh karena itu, mahasiswa bimbingan dan konseling sebagai calon konselor yang profesional diharapkan mampu melaksanakan proses konseling dengan baik dan efektif sebagai

salah satu pelayanan dasarnya kepada konseli. Salah satunya dengan memiliki keterampilan dasar konseling yang baik, sebagai dasar dalam memberikan pelayanan bimbingan dan konseling.

Item soal yang memiliki memiliki kategori tinggi berada pada soal dimana mahasiswa harus menentukan respon verbal Closed Question yang tepat untuk merespon pernyataan konseli dan respon dalam konseling apa yang dapat digunakan untuk menyimpulkan pesan/ informasi yang disampaikan oleh konseli. Artinya, mahasiswa memiliki tingkat pemahaman yang baik terhadap keterampilan *Closed Question* dan *Summarization*. Dengan kata lain mahasiswa mampu dalam membuat pertanyaan tertutup dan mampu dalam menyimpulkan sementara.

Item soal yang berada pada kategori rendah berada pada soal dimana mahasiswa harus mengartikan dan merespon dengan menggunakan keterampilan Logical Consequences, merespon konseli dengan menggunakan keterampilan Interpretation, memahami Influencing Summary, memahami Confrontation, merespon dengan menggunakan keterampilan Self-Disclosure, dan merespon dengan keterampilan Feedback. Artinya mahasiswa memiliki pemahaman yang kurang dalam memahami, menilai, mengaplikasikan, menguraikan atau merespon pernyataan-pernyataan konseli. Dengan kata lain, mahasiswa memiliki pemahaman yang kurang terhadap keterampilan-keterampilan tersebut.

Hasil pengolahan data per sub indikator dapat terlihat bahwa sub indikator *Minimal Encourage* mempunyai presentase paling tinggi. Dalam hal ini, mahasiswa sudah sangat mampu dalam memahami, menguraikan, menilai serta mengaplikasikan keterampilan Minimal Encourage dengan baik. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa mahasiswa sudah memiliki pemahaman yang sangat baik terhadap keterampilan memberikan dorongan minimal kepada konseli pada saat proses konseling, agar konseli dapat terus berbicara sehingga pembicaraan dapat terus berlangsung hingga mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Sedangkan, sub indikator dengan presentase paling rendah adalah Logical Consequences (konsekuensi logika). Hal ini dapat dikatakan bahwa mahasiswa memiliki pemahaman yang kurang terhadap dalam menunjukkan konsekuensi-konsekuensi

si logis kepada konseli yang terkait dengan permasalahan yang konseli alami. Konsekuensi-konsekuensi logis tersebut dapat berupa konsekuensi positif ataupun negative, yang dapat konseli gunakan sebagai rujukan dalam membuat keputusan yang terkait dengan permasalahannya.

Simpulan

Simpulan dari penelitian ini adalah pemahaman keterampilan dasar konseling yang dimiliki oleh mahasiswa Reguler jurusan Bimbingan dan Konseling angkatan 2011 adalah tinggi. Dalam hal ini persentase tingkat pemahaman mahasiswa mencapai 65%. Dengan kata lain, mahasiswa memiliki pemahaman yang baik terhadap keterampilan konseling. Artinya mahasiswa mampu dalam memahami keterampilan dasar konseling dengan baik, mereka mampu memahami, menganalisis, menguraikan, menilai serta mampu memberikan respon-respon dorongan minimal, memberikan umpan balik, merefleksikan arti, mengungkapkan diri dan mampu membuat pertanyaan tertutup.

Mahasiswa reguler jurusan Bimbingan dan Konseling mampu memahami keterampilan dasar konseling dengan baik, sebagai salah satu bekal mereka menjadi guru pembimbing yang baik dalam memberikan pelayanan bimbingan dan konseling yang optimal sehingga mampu menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling yang memandirikan. Keterampilan yang termasuk dalam kategori tinggi antara lain adalah membuat pernyataan tertu-

tup, memberikan dorongan minimal, mengungkapkan diri, memberikan umpan balik, dan merefleksikan arti. Keterampilan yang termasuk dalam kategori sedang adalah paraphrase dan mengarahkan. Sedangkan, keterampilan yang termasuk dalam keterampilan rendah adalah pernyataan terbuka, merefleksikan perasaan, membuat kesimpulan sementara, membuat konsekuensi logis, memberikan nasehat/informasi, membuat kesimpulan, fokus dan konfrontasi.

Daftar Pustaka

- Ivey A.E, *Intentional Interviewing and Counseling*, (Massachusetts: Brooks/Cole Publishing Company, 1987).
- Ivey AE, Ivey MB & Simek Downing, *Counseling and Psychotherapy: Integrating Skills, Theory, and Practice* (2nd ed.), (New Jersey: Prentice-Hall International Inc, 1987).
- Marwah D. Ibrahim, *Basic Life Skill: Mengelola Hidup & Merencanakan Masa Depan*, (Jakarta: MHMMMD Production, 2003).
- Mohamad Surya, *Psikologi Konseling*, (Bandung: CV Pustaka Bani Quraisy, 2003).
- Rosita Endang K, *Penguasaan Keterampilan Konseling Guru Pembimbing di Yogyakarta* (Jurnal Kependidikan), (Yogyakarta: 2010).
- Sofyan S. Willis, *Konseling individual Teori dan Praktek*, (Bandung : Alfabeta, 2007).
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006).
- Uman Suherman AS, *Manajemen Bimbingan dan Konseling*, (Bekasi: Madani, 2007)